

Pengaruh Bimbingan Berkelanjutan Terhadap Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Guru TK

Ni Nyoman Srinadi¹, A.A. Gede Agung², I Made Yudana³

¹²³Jurusan administrasi pendidikan Program pasca sarjana
Universitas pendidikan ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nyomansrinadi@gmail.com, agung2056@undiksha.ac.id,
made.yudana@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan berkelanjutan terhadap kemampuan melaksanakan penilaian autentik pada guru TK di Kecamatan Banjar. Metode penelitian menggunakan *Nonequivalen Post Test Only control group design*. Populasi penelitian sebanyak 77 guru PAUD yang tersebar dalam 23 PAUD yang ada di Kecamatan Banjar. Pengambilan sampel dilakukan secara acak 38 nama pertama sebagai kelompok eksperimen dan 38 sisanya sebagai kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah diklat bimbingan berkelanjutan sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan melaksanakan asesmen autentik yang mengukur langsung perilaku peserta didik. Data penelitian dikomputasi analisis statistik deskriptif dan uji t menggunakan *software IBM SPSS 26 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan berkelanjutan terhadap kemampuan melaksanakan penilaian autentik pada guru TK di Kecamatan Banjar (t hitung 15,447; P 0,000<0,05). Nilai rerata kemampuan melaksanakan asesmen autentik kelompok eksperimen (81,16) jauh lebih baik dibandingkan kelompok kontrol (40,00). Berdasarkan hal tersebut disarankan guru PAUD sebaiknya diberikan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan asesmen autentik. Peneliti selanjutnya dapat mengimplementasikan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan gurun lainnya misalnya kompetensi profesional, social, pribadi, dan pedagogik guru untuk PAUD maupun sekolah pada level lainnya.

Kata Kunci: bimbingan berkelanjutan, asesmen autentik, tk

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of ongoing guidance on the ability to carry out authentic assessments in kindergarten teachers in Banjar District. The research method uses Nonequivalent Post Test Only control group design. The study population was 77 PAUD teachers spread across 23 PAUD in the Banjar District. Sampling was carried out randomly by 38 first names as the experimental group and the remaining 38 as the control group. The independent variable in this study is continuous guidance training while the dependent variable is the ability to carry out authentic assessment that measures students' behavior directly. The research data is computed descriptive statistical analysis and t test using IBM SPSS 26 for Windows software. The results showed that there was a significant influence of ongoing guidance on the ability to carry out authentic assessments in kindergarten teachers in Banjar District (t count 15.474; P 0.000 <0.05). The mean value of the ability to carry out authentic assessment of the experimental group (81.16) was far better than the control group (40.00). Based on this, it is recommended that PAUD teachers be given ongoing guidance to improve the ability to carry out authentic assessments. Researchers can then implement ongoing guidance to improve other desert capabilities such as professional, social, personal, and pedagogical competence of teachers for PAUD and schools at other levels.

Keywords: ongoing guidance, authentic assessments, tk

1. Pendahuluan

Pendidikan mengalami perkembangan terus-menerus seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum sudah terjadi beberapa kali dalam sistem pendidikan di Indonesia seperti, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2014, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sampai dengan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Setiap perubahan kurikulum selalu menjadi harapan besar bagi seluruh masyarakat Indonesia akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan terutama untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum terdiri atas beberapa komponen yaitu tujuan, isi atau bahan (content), aktifitas belajar, dan penilaian. Antara komponen kurikulum satu dengan komponen kurikulum yang lainnya saling terkait.

Perubahan kebutuhan masyarakat merupakan dampak dari perkembangan peradaban manusia dan tidak bisa dipungkiri kehidupan sosial dan teknologi sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan saat ini. Pendidikan tidak terbatas pada lingkup sekolah saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan yang baik berangkat dari kualitas guru yang baik juga. Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam membuat anak didik mengerti dan paham mengenai pembelajaran yang diajarkan. Seorang pendidik atau guru merupakan tonggak utama penentu keberhasilan pendidikan, oleh sebab itu guru harus bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya baik dalam perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik agar bakat atau potensi yang ada dalam diri anak didik dapat distimulus dengan baik.

Dewasa ini, pendidikan yang hanya melihat hasil akhir siswa atau melihat secara kuantitatif dapat menimbulkan paradigma anak didik bahwa pendidikan hanyalah sesuatu yang dapat diukur dengan nilai. Nilai yang tinggi belum tentu seseorang dapat menerapkan makna pembelajaran. Padahal nilai secara kuantitatif bukanlah tujuan utama dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan, sesuatu yang sangat bernilai itu bukanlah kuantitatifnya tetapi proses yang bermakna. Hal ini dipertegas oleh Dantes (2013) bahwa era globalisasi menuntut peningkatan daya saing dan kompetisi yang terbuka, sehingga pendidikan sebagai media transformasi pengembangan sumber daya manusia, harus diorientasikan dan ditekankan pada terselenggaranya pendidikan yang bermakna, karena dengan pendidikan yang bermakna akan memberi kontribusi yang positif pada kehidupan dan akan dapat memenuhi tuntutan kehidupan masa depan.

Terselenggaranya pendidikan yang bermakna dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai kebijakan seperti pelaksanaan sertifikasi guru, lomba guru dan siswa berprestasi, pelatihan-pelatihan, pemberian bantuan operasional sekolah, serta penyediaan sarana prasarana pendidikan dan perubahan kurikulum.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa "Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Tujuan pendidikan dicapai melalui proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 "Guru adalah tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran". Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka pemerintah mulai meningkatkan perhatiannya terhadap kinerja guru, oleh karena itu guru diberi syarat yang harus dimiliki salah satunya adalah kompetensi yang sesuai dengan standar. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Guru yang berkompentensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah khususnya pendidikan di Pendidikan Usia Dini

(PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini). Melihat fenomena tentang pentingnya masa usia dini, yang sering disebut dengan masa emas (Golden Age) maka keberadaan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah sangat diperlukan, oleh karena itu guru dalam menciptakan proses pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi anak didik dengan kompetensi yang dimiliki guru.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini). Pada penelitian ini akan mengkhusus di Taman Kanak-Kanak (TK). Untuk mengetahui kesiapan anak TK yang sesuai dengan aspek kurikulum 2013 salah satunya adalah kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang dipelajari anak didik untuk suatu tema di TK. Mengetahui ketercapaian kompetensi dasar dibutuhkan proses penilaian. Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar anak didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadikan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian maka penilaian harus dilakukan secara tepat agar dapat memperoleh gambaran lengkap tentang anak didik.

Kurikulum 2013 menjelaskan beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini salah satunya ialah menggunakan penilaian autentik (authentic assessment). Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Autentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh anak didik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Penilaian autentik ini dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu prinsip yang digunakan dalam penilaian ini adalah prinsip berkesinambungan dimana dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian ceklis, observasi, unjuk kerja, catatan anekdot, hasil karya dan laporan.

Kebanyakan guru masih menggunakan pendekatan konvensional dan penilaian tradisional yang hanya berpusat pada ranah kognitif siswa saja. Guru seharusnya menyadari diperlukan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sangat dipengaruhi oleh penguasaan guru tentang landasan pembelajaran yang mencakup konsep belajar, mengajar, pembelajaran, konsep pendekatan, strategi, model, metode, teknik pembelajaran, teori-teori belajar serta standar pendidikan (Marhaeni, 2013:1).

Asesmen autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap). Mueller (dalam Yusuf, 2015:292), menyatakan penilaian autentik merupakan a form of assessment in wich students are asked to perform real-world task that demonstrate meaningful aplication of essential knowledge and skills. Jadi, asesmen atau penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang meminta pembelajar untuk menunjukkan

kinerja sebagaimana dilakukan di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Dalam penilaiannya, seorang guru tidak hanya mengetahui hasil dari kinerjanya tetapi juga mengamati proses anak didik. Anak didik adalah pusat pembelajaran dan guru harus memahami dengan benar proses penilaian autentik karena guru sebagai pelaku pelaksanaan penilaian. Data yang dikumpulkan guru melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar anak didik. Pembelajaran yang benar ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Asesmen autentik juga dikenal sebagai asesmen kinerja (*performance assessment*). Asesmen kinerja merupakan bentuk asesmen yang menekankan kinerja siswa yang berhubungan dengan situasi yang sebenarnya, dan dapat mengetahui sikap siswa yang diharapkan, serta memungkinkan untuk mengukur keterampilan siswa secara kompleks (Palm, 2008). Hal ini sejalan dengan Wren (2009) yang mengemukakan bahwa asesmen *performance* merupakan bentuk asesmen yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks yang sesungguhnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Arifin (2014:180), yakni bahwa *performance assessment* dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan siswa melalui tes penampilan atau demonstrasi, maupun kerja nyata.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, struktur kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Seperti juga disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Dengan demikian penilaianpun akan meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang harus dilaksanakan secara autentik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak memiliki instrumen, guru hanya mendeskripsikan apa yang dilihat tanpa ada acuan pembelajaran seperti PROSEM (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan rubrik penilaian. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di beberapa lembaga TK yang ada di wilayah Kecamatan Banjar, peneliti menemukan beberapa masalah terkait sekolah yang belum menerapkan penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013. Tuntutan pemerintah diharapkan seluruh sekolah untuk menerapkan Kurikulum 2013. Tetapi, kenyataannya di lapangan belum semua sekolah menerapkan Kurikulum 2013, yakni masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Kualifikasi guru pada lembaga TK di Kecamatan Rajabasa juga belum semua memenuhi standar, salah satunya seperti S1 atau Diploma.

Pada sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013 belum semua guru memahami tentang penilaian autentik. Hal ini disebabkan karena tidak semua guru mendapatkan sosialisasi tentang Kurikulum 2013. Kegiatan sosialisasi Kurikulum 2013 hanya dihadiri oleh kepala sekolah saja, sehingga masih banyaknya guru TK yang belum begitu paham terhadap penilaian autentik pada Kurikulum 2013.

Padahal guru adalah kunci utama untuk menyukseskan penerapan kurikulum tersebut. Seharusnya komunikasi antar guru untuk memahamkan format perencanaan, penilaian dan evaluasi harus sering dilakukan, karena hal tersebut sangat penting untuk mencapai terlaksananya kurikulum 2013. Masih banyak guru anak usia dini yang belum memahami tugas, fungsi, kompetensi dan keterampilan yang ada dalam kurikulum 2013, yang selayaknya harus dikuasai guru anak usia dini. Kelemahan ini tampak dalam rendahnya kemampuan guru, yang belum siap menghadapi perubahan kurikulum.

Ketidakmampuan guru melaksanakan asesmen autentik tersebut harus diatasi. Dari beberapa alternatif metode dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, tindakan yang dipilih adalah dengan menerapkan teknik bimbingan berkelanjutan. Bimbingan merupakan sarana yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dan perilaku seseorang, baik secara formal maupun informal. Melalui

bimbingan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini (Sahertian, 2000).

Bimbingan adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta baik perorangan atau kelompok untuk memecahkan permasalahannya sendiri dan didampingi oleh fasilitator. Bimbingan melibatkan peserta dan fasilitator dalam dialog satu lawan satu dan mengikuti suatu proses yang tersusun, diarahkan pada tanggung jawab memelihara kemajuan dan kinerja yang baik serta hubungan kerja positif antara fasilitator dan staf.

Tamrin (2017) menemukan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan supervisi akademik berbasis modeling inspiratif terhadap peningkatan kemampuan mengajar guru. Selain itu, respon guru terhadap penerapan supervisi akademik berbasis modeling inspiratif sangat positif. Pada penelitian tersebut dilakukan supervisi klinis dilakukan untuk peningkatan kemampuan mengajar guru, sedangkan pada penelitian ini supervise klinis dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian otentik, diharapkan diperoleh hasil yang signifikan.

Melalui kegiatan bimbingan berkelanjutan dapat mendorong kemampuan masing-masing individu sesuai dengan minatnya serta lebih termotivasi dan bertanggung jawab untuk melakukan keterampilan yang baru dipelajari karena bimbingan berlangsung terus menerus dan personal. Bimbingan berkelanjutan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada penelitian ini guru akan dibimbing secara berkesinambungan mulai dari penanaman konsep tentang asesmen autentik, bagaimana merancang atau menyusun asesmen autentik, sampai dengan bagaimana melaksanakan asesmen autentik tersebut. Bimbingan berkelanjutan ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan guru TK se-Kecamatan Banjar dalam melaksanakan asesmen autentik.

Bimbingan berkelanjutan akan dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru TK yang digunakan sebagai sampel di kecamatan banjar melalui proses: (1) kepala sekolah dikumpulkan untuk diberikan materi tentang apa, bagaimana, dan dengan tujuan apa bimbingan berkelanjutan akan dilaksanakan; (2) kepala sekolah diberikan kesempatan berlatih dengan sesama kepala sekolah mempraktekkan bagaimana melaksanakan bimbingan berkelanjutan dengan bermain peran, satu kepala sekolah sebagai guru dan yang satunya sebagai supervisor; (3) setelah itu dilakukan diskusi sehingga diperoleh kesamaan pemahaman implementasi bimbingan berkelanjutan; selanjutnya, (4) kepala sekolah mengimplementasikan bimbingan berkelanjutan di sekolahnya masing-masing untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan keterampilan autentik. Langkah-langkah tersebut diharapkan berpengaruh terhadap kemampuan melaksanakan penilaian otentik guru TK di Kecamatan Banjar.

Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan berkelanjutan terhadap kemampuan melaksanakan penilaian autentik pada guru TK di Kecamatan Banjar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan *Nonequivalen Post Test Only control group design* (Agung, 2018: 179). Dalam design ini, subyek penelitian merupakan kelompok yang paralel dilihat dari segi kemampuannya. Masing-masing kelompok dipilih secara random. Kelompok pertama diberikan perlakuan, dan disebut sebagai kelompok eksperimen diberikan bimbingan berkelanjutan, sedangkan kelompok kedua tidak mendapatkan perlakuan dan diberi nama kelompok kontrol (K).

$$\begin{array}{l} E : X_1 \quad O \\ K : X_2 \quad O \end{array}$$

Gambar 01

Nonequivalen Post Test Only Control Group Design

Sumber: Agung, 2018: 179

Keterangan:

E = Eksperimen

K = Kontrol

X₁ = bimbingan berkelanjutan

X₂ = tanpa bimbingan berkelanjutan

O = Penilaian akhir kemampuan melaksanakan asesmen autentik (post-test)

Populasi penelitian ini adalah 77 guru TK yang tersebar dalam 23 TK yang ada di Kecamatan Banjar. Teknik sampling yang digunakan adalah Sampling Jenuh (Sugiyono, 2013) yaitu menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Sampel dibagi menjadi dua kelompok secara random yaitu dengan menuliskan nama dalam kertas yang digulung kemudian mengambil secara acak 38 nama pertama sebagai kelompok eksperimen sisanya sebagai kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan mulai Januari 2020 minggu ke-2 terkait pelatihan kepala sekolah untuk melaksanakan bimbingan berkelanjutan pada sekolah TK yang menjadi kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan pelatihan. Eksperimen dimulai awal Februari 2020 sampai dengan Maret minggu pertama. Data penelitian diambil oleh kepala sekolah selaku penilai kemampuan guru melaksanakan asesmen autentik.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah diklat bimbingan berkelanjutan sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan melaksanakan asesmen autentik yang mengukur langsung perilaku peserta didik.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner kemampuan melakukan asesmen autentik menggunakan skala likert yang diisi oleh kepala sekolah TK di Kecamatan Banjar. Hasil penilaian instrumen oleh ahli Prof.Dr. I Made Yudana, M.Pd. dan Dr. Dewa Gede Hendra Divayana, S.Kom., M.Kom. menunjukkan adanya beberapa perbaikan tata kalimat, namun tidak ada butir yang di hilangkan. Hasil uji validitas dan reliabilitas dengan korelasi *product moment* yang dilakukan pada 40 guru TK di Kecamatan Seririt menunjukkan nilai reliabilitas 0,967 dan rentangan nilai validitas 0,378 – 0,878 dengan nilai r_{tabel} 0,312, sehingga dinyatakan semua butir valid dan reliabel. Berdasarkan hal tersebut instrumen layak digunakan untuk pengambilan data penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan uji t menggunakan *software IBM SPSS 26 for Windows*

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum hasil penelitian dideskripsikan pada bagian ini, yaitu distribusi frekuensi kualifikasi kemampuan melaksanakan asesmen autentik berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan). Berdasarkan hasil pengambilan data kemampuan melaksanakan asesmen autentik pada guru TK di Kecamatan Banjar diperoleh data sebaran frekuensi yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel2.

Tabel 01. Distribusi Frekuensi Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Kelompok Kontrol

Interval Nilai	Kualifikasi	fo	Persentase
85-100	Sangat tinggi	0	0%
70-84	Tinggi	0	0%
55-69	Cukup	4	11%
40-54	Rendah	15	39%
0-39	Sangat rendah	19	50%
Total		38	100%

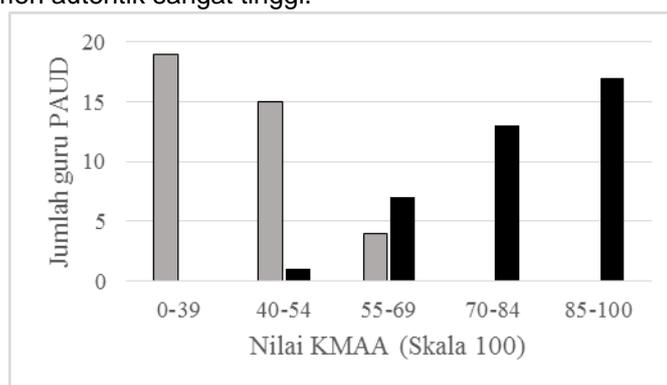
Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat data nilai kemampuan melaksanakan asesmen autentik pada guru TK yang masuk sebagai kelompok kontrol 50% masuk kualifikasi sangat rendah, 39% masuk

kualifikasi rendah, dan 11% masuk kualifikasi cukup. Artinya, kemampuan guru TK di Kecamatan banjar yang tanpa diberikan bimbingan berkelanjutan, kemampuan melaksanakan asesmen autentik masih rendah.

Tabel 02. Distribusi Frekuensi Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Kelompok Eksperimen

Interval Nilai	Kualifikasi	fo	Persentase
85-100	Sangat tinggi	17	45%
70-84	Tinggi	13	34%
55-69	Cukup	7	18%
40-54	Rendah	1	3%
0-39	Sangat rendah	0	0%
Total		38	100%

Sedangkan, kelompok guru TK di Kecamatan Banjar yang diberikan perlakuan berupa bimbingan berkelanjutan oleh kepala sekolahnya masing-masing nilai kemampuan melaksanakan asesmen autentik 45% masuk kualifikasi sangat tinggi, 34% masuk kualifikasi tinggi, 18% masuk kualifikasi cukup dan sisanya 3% masuk kualifikasi sangat rendah. Dominan nilai kemampuan melaksanakan asesmen autentik sangat tinggi.



Gambar 02.
 Perbandingan Sebaran Frekuensi Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik Kelompok Kontrol (■) dan Kelompok Eksperimen (■)

Gambar 2 menunjukkan perbandingan kelompok kontrol dan eksperimen nilai kemampuan melaksanakan asesmen autentik guru TK di Kecamatan Banjar. Hal tersebut menunjukkan nilai kemampuan melaksanakan asesmen autentik guru TK di Kecamatan Banjar kelompok eksperimen condong kanan (cenderung besar) sedangkan kelompok kontrol condong kiri (cenderung kecil). Artinya, pemberian bimbingan berkelanjutan pada guru TK di Kecamatan Banjar berdampak pada nilai kemampuan melaksanakan asesmen autentik.

Hasil uji pra syarat *Test of Homogeneity of Variances* menunjukkan nilai signifikansi $0,586 > 0,05$, maka H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan varian antara kelompok eksperimen dan control, artinya varian data variabel kemampuan melaksanakan asesmen autentik homogen. *Test of normality Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (P) kelompok kontrol $0,105$ dan kelompok eksperimen $0,125$ lebih besar dari $0,05$. Artinya, sebaran data pada kelompok eksperimen dan control berdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut, uji statistik yang digunakan adalah uji parametrik yaitu uji t untuk sampel independent.

Tabel 03. Hasil Uji t Sampel Independen

Perlakuan	Rerata	SD	Uji t	P
Kelas Eksperimen	81,160	11,772	15,447	0,000
Kelas Kontrol	40,000	11,408		

Tabel 3 menunjukkan hasil uji t sampel independent dengan *software IBM SPSS 26 for Windows* t hitung 15,447 dengan nilai signifikansi (P) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan melaksanakan asesmen autentik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Rerata kelompok eksperimen adalah 81,160 sedangkan kelompok kontrol 40,000 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen jauh lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Artinya, bimbingan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan guru TK di Kecamatan Banjar melaksanakan asesmen autentik.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian Tamrin (2017) bahwa ada pengaruh penerapan bimbingan akademik terhadap kemampuan guru mengajar, dimana bimbingan difokuskan pada pengembangan kemampuan guru. Apabila bimbingan difokuskan pada kemampuan melaksanakan asesmen autentik maka kemampuan tersebut akan meningkat. Resiasih (2020) menemukan penerapan bimbingan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen autentik yaitu sebelum dilaksanakan pada siklus I menjadi 69,59 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 78,92.

Pada penelitian ini bimbingan berkelanjutan dilakukan oleh kepala sekolah yang sebelumnya telah dilatih. Tahap proses bimbinganberkelanjutan yang dilakukan yaitu pertemuan awal (*preconference*), tahap observasi, tahap pertemuan balikan (*feedback*).

Tahap pertemuan awal (*preconference*), dikondisikan suasana yang ramah, guru TK yang masuk kelompok eksperimen diberikan motivasi dan pengetahuan tentang implementasi asesmen autentik. Pada tahap ini diharapkan guru TK kelompok eksperimen memiliki pemahaman yang benar tentang asesmen autentik sehingga implementasi yang dilakukan tepat.

Tahap observasi, guru TK yang masuk kelompok eksperimen mempersiapkan diri mengajar dengan mengimplementasikan asesmen autentik, dan supervisor (kepala sekolah) mempersiapkan diri melakukan supervisi. Saat guru mengajar, supervisor (kepala sekolah) duduk di belakang anak didik, melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan implementasi asesmen autentik. Kepala sekolah mengamati tanpa perlu berkomentar atau menyalahkan apabila terjadi kesalahan yang dilakukan guru. Kepala sekolah mencatat kekurangan dan permasalahan yang ditemukan dalam proses observasi, untuk nantinya didiskusikan dan diberikan saran saat tahap balikan (*feedback*).

Tahap pertemuan balikan (*feedback*) dilakukan segera setelah proses observasi pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor yang membahas dan menganalisis hasil observasi belajar di kelas terkait implementasi asesmen autentik yang dilakukan guru. Kepala sekolah sebagai supervisor memberikan masukan/solusi terkait kekurangan atau kesalahan proses implementasi asesmen autentik yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang diobservasi sebelumnya. Hal-hal yang masih belum jelas didiskusikan guru dengan supervisor sehingga memperoleh kesepakatan. Guru menindaklanjuti dan melakukan perbaikan pada implementasi pembelajaran selanjutnya.

Bimbingan berkelanjutan dilakukan beberapa kali siklus oleh guru dan kepala sekolah, dengan harapan terus terjadi peningkatan kemampuan guru TK melaksanakan asesmen autentik. Beberapa guru mengalami pemahaman dan perkembangan kemampuan melaksanakan asesmen autentik lebih cepat dibandingkan yang lainnya, terutama guru yang usianya relatif lebih muda. Sedangkan, beberapa guru lainnya perlu diberikan perhatian lebih oleh kepala sekolah dalam proses bimbingan berkelanjutan agar mengimplementasikan dengan baik asesmen autentik pada proses pembelajaran.

Kelemahan beberapa guru TK di Kecamatan Banjar yang ditemukan dalam penelitian ini, khususnya guru yang tidak diberikan bimbingan berkelanjutan, antara lain: (1) guru membuat asesmen hanya sebagai bahan laporan hasil belajar peserta didik, bukan memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal; (2) guru tidak memberikan ruang untuk peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran selanjutnya; (3) Kurangnya perencanaan

dalam pelaksanaan asesmen autentik, sehingga tahap pertumbuhan dan perkembangan anak kurang diperhatikan; (4) Kurangnya variasi metode penilaian autentik yang digunakan guru yang mampu gambaran utuh tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan; dan (5) Subjektivitas guru sebagai penilai sangat tinggi dalam penilaian karena belum adanya rubrik dengan skor yang jelas; (6) hasil penilaian diketahui oleh peserta didik yang terkadang tidak tersampaikan ke orang tua, sehingga orang tua tidak membantu proses belajar anak di rumah.

Hal tersebut dibuktikan dengan menunjukkan hasil penilaian yang dimiliki guru, hasilnya masih banyak catatan penilaian yang kosong dan hanya beberapa anak yang diisi, mereka juga mengaku kesulitan dalam melakukan pencatatan penilaian, itupun tidak semua anak. Peneliti mendapatkan beberapa sekolah yang melakukan catatan penilaian dari semester kemarin yang belum terisi semua tetapi anak sudah menerima rapor. Guru sudah mengetahui bahwa penilaian autentik dilakukan secara langsung, namun mereka mengatakan bahwa masih memiliki kesulitan dalam waktu penilaian yang dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung. Kesulitan ini ditunjukkan dengan jawaban guru ketika menjawab pertanyaan tentang ketercapaian penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Mahmudah (2016), menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di TK Banjar adalah format perencanaan yang rumit, kurangnya pengetahuan dalam tema subtema, dan kurangnya pengolahan data penilaian autentik. Bimbingan berkelanjutan menurut Muniaji dalam Resiasih (2020) mampu mendorong peningkatan kemampuan masing-masing guru, memanfaatkan pekerjaan sebagai bagian pengalaman belajar. Selain itu, bimbingan berkelanjutan juga memfasilitasi guru melengkapi kekurangan dalam pelaksanaan kerjanya dalam hal ini asesmen autentik, dan menyempurnakan kemampuan yang digunakan pada pembelajaran selanjutnya secara mandiri.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan berkelanjutan terhadap kemampuan melaksanakan penilaian autentik pada guru TK di Kecamatan Banjar (t hitung 15,447; P 0,000<0,05). Nilai rerata kemampuan melaksanakan asesmen autentik kelompok eksperimen (81,16) jauh lebih baik dibandingkan kelompok kontrol (40,00).

Berdasarkan hal tersebut disarankan guru TK sebaiknya diberikan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan asesmen autentik. Peneliti selanjutnya dapat mengimplementasikan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan gurun lainya misalnya kompetensi prosesional, social, pribadi, dan pedagogik guru untuk TK maupun sekolah pada level lainnya.

Daftar Pustaka

- Reniasih, G.N. 2020. Penerapan Bimbingan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Guru di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 4 No. 1: 46-52
- Agung, A.A. Gede dan W. Koyan. 2016. *Evaluasi Program Pendidikan (Fungsi Manajemen Kontrol)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Agung, A.A. Gede. 2016. *Statistika Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Agung, A.A. Gede. 2017. *Evaluasi Pendidikan (Edisi-4)*. Singaraja: UNDIKSHA
- Agung, A.A. Gede. 2017a. *Statistika Inferensial untuk Pendidikan (Disertai Aplikasi SPSS)*. Singaraja: UNDIKSHA
- Agung, A.A. Gede. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Singaraja: UNDIKSHA
- Allen, Mary, J., & Yen, Wendy, J 1979. *Introduction to measurement theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Andersen, L. W., & Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for learning, teaching and assessment*. Boston: Longman.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press

- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Barnawi., dan Arifin, Mohammad. 2012. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Berk, R. A. 1986. *Performance assessment*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Bluman, Alan G. 2012. *Elementary Statistic: Step by Step Aproach, 8th Ed*. Amerika: McGraw-Hill
- Candiasa, I M. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan UNDIKSHA
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Dantes, N. 2008. Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses Dan Produk Dalam Pembelajaran Yang Berbasis Kompetensi. *Makalah* disampaikan pada In House Training (IHT) SMA N 1 Kuta Utara 22 Mei 2008
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Djemari Mardapi. 2012. *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Medica Publishing.
- Faisyal Mahdi. 2014. Pelaksanaan supervisi klinis pada guru bidang studi rumpun agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Pringapus Kab. Semarang tahun pelajaran 2013/2014. *Skripsi* pada S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga
- Fathurrohman, Pupuh., dan Suryana, Aa. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika. Aditama
- Gunawan, Ari H. 1996. *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT Rineka Ciptas
- H. Makawimbang, Jerry. 2013. *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Haladyna, Thomas. M. 1997. *Writing test items to evaluate higher order thinking*. Boston: Allyn and Bacon
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran: Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendra Faizal. 2006. "Supervisi Klinis dalam Mengantisipasi Konflik di SMP Islamiyah Sawangan Depok", *Skripsi* pada S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: UIN Hidayatullah
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2002. *Meaningful assessment*. Boston.: Allen & Bacon.
- Kartino, Kartini. 2007. *Menyiapkan dan Memadukan Karir*, Jakarta: CV Rajawali, 1985. Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Koyan, I W. 2007. *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Prodi PEP PASCA Sarjana UNDIKSHA
- Koyan, I Wayan. 2009. *Buku Ajar: Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Prodi PEV Pasca Sarjana UNDIKSHA
- Majid, Abdul., dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. 20 Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2004. *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung: PT Refika
- Masaong, Abd. Kadim. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, Bandung: Alfabeta
- Nitko, J. Anthony., Brookhart, Susan. M. 2007. *Educational assessment of students*. Singapore: Pearson Merrill Prentice Hall.
- O'malley, J. Michael., Pierce, Valdez. Lorraine. 1996. *Authentic assessment for English language learners*. USA. Addition Wesley Publishing Company.
- O'Malley, J.M. & Valdez Pierce, L. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Popham, W.J. 1995. *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rolheiser, C. & Ross, J. A. 2005. *Student Self-Evaluation: What Research Says and What Practice Shows*. Internet download.
- Wyaatt III, R.L. & Looper, S. 1999. *So You Have to Have A Portfolio, a Teacher's Guide to Preparation and Presentation*. California: Corwin Press Inc.
- Kemendikbud. 2015. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen PAUD